BAB II

INTERAKSIONALISME SIMBOLIK GEORGE HERBERT MEAD, DAN ERVING GOFFMAN DRAMATURGI

A. Interaksionalisme simbolik George Herbert Mead.

Teori ini menyatakan bahwa interaksi sosial pada hakikatnya adalah interaksi sosial simbolik. Manusia berinteraksi dengan yang lain dengan cara menyampaikan simbol yang lain memberi makna atas simbol tersebut. Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya, maupun antar kelompok yang satu dengan yang lainnya. Dalam interaksi juga terdapat simbol dimana simbol diartikan sebagai sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya.

Interaksionisme simbolik bertumpu pada tiga promis yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna tersebut berasal dari interaksi seseorang dengan orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung

Konsep *"I"* dan *"ME"* dilihat dari realitas subjektif, mendefinisikan situasi dan merupakan kecenderungan individu untuk bertindak dalam situasi cara tidak terarah dan spontan disebut *"I"*, sedangkan realitas objektif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diwujudkan sebagai masyarakat yang mencerminkan sekumpulan tanggapan teroganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk "*ME*", atau dapat dijelaskan sebagai pengambilan peran dan sikap orang lain termasuk suatu kelompok tertentu.

Teori interaksionisme simbolik memusatkan perhatian terutama pada dampak dari makna dan simbol terhadap tindakan dan interaksi manusia. Disini Mead membedakan antara perilaku lahiriah dan perilaku tersenbunyi. Perilaku tersembunyi proses berpikir yang melibatkan simbol dan arti. Perilaku lahiriah adalah perilaku sebenarnya yang dilakukan oleh seorang aktor. Sebagian besar tindakan manusia melibatkan kedua jenis perilaku tersebut. Perilaku tersembunyi menjadi sasaran perhatian utama teoritisi interaksionisme simbolik. Selain itu proses penafsiran juga merupakan suatu percakapan yaitu antara dua bagian yang berbeda dari diri dimana dalam hal ini Mead menyebutnya fase-fase.[1]

Tidak ada yang inheren dalam suatu objek sehingga ia menyediakan makna bagi manusia. Ambilah sebuah contoh makna yang dapat dikaitkan dengan ular.Bagi orang tertentu ular merupakan binatang binatang melata yang menjijikan, bagi ahli ilmu alam merupakan salah satu rantai dalam keseimbangan alam.Apakah seorang langsung membunuh seekor ular kebun yang tak berdosa atau malah memperhatikan dan terpesona olah kebesaran alam, bergantung pada makna yang diberikan pada objek ini. Makna tersebut berasal dari interaksi dengan orang lain.

[1]Ian,Crab,*Teori-teori Sosial Modern* (Jakarta"PT. Rajawali,1986),114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian juga dengan semua obyek lain yang kita temukan tidak secara langsung, tetapi dengan makna-makna yang terkait dengannya. Makna-makna tersebut berasal dari interaksi dengan orang lain, terutama dengan orang yang dianggap "cukup berarti". Sebagaimana di nyatakan Blumer "Bagi seseorang, makna dari sesuatu berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu itu.tindakan-tindakan yang mereka lakukan akan melahirkan batasan sesuatu bagi orang lain.

Aktor memilih, memeriksa, berfikir, mengelompokan, dan mentransformir makna dalam hubungannya dengan situasi dimana dia ditempatkan dan arah tindakannya. Sebenarnya, interpretasi seharusnya tidak dianggap hanya sebagai penerapan makna-makna yang telah ditetapkan, tetapi sebagai suatu proses mengambil keputusan berdasarkan penilaian tersebut. Inilah yang dimaksud dengan penafsiran atau bertindak berdasarkan simbol-simbol.

Dengan demikian manusia merupakan aktor yang sadar dan refleksif, yang menyatukan obyek-obyek yang diketahuinya melalui apa yang disebut Blumer sebagai proses *self-indication*. *Self indication* adalah "proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu, menilainya,memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak bedasarkan makna itu".proses *self-iducation* ini terjadi dalam konteks sosial dimana individu mencoba "mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana dia menafsirkan tindakan itu".[2]

[2]*Ibid* hal 260-261

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penganut interaksionisme simbolik menyatakan bahwa self adalah fungsi dari bahasa. Tanpa pembicaraan tidak akan ada konsep diri. Oleh karena itu untuk mengetahui siapa dirinya, seseorang harus menjadi anggota komunitas. Merujuk pada pendapat Mead. *Self* (diri) adalah proses mengkombinasikan *I* dan *ME*. *I* adalah kekuatan spontan yang tidak dapat diprediksi. Ini adalah bagian dari diri yang tidak terorganisir.sedangkan "*ME*" adalah gambaran diri yag nampak dalam *the looking glass* dari reaksi orang lain. Dalam hal ini konsep "*I*" adalah para Bandar (pelayan perempuan) ketika memandang dirinya sendiri sedangkan dalam konsep "*ME*" adalah anggapan orang lain terhadap para Bandar(pelayan) tersebut.

Pada dasarnya Mead sangat menekankan *"I"* karena empat alasan yaitu: pertama, "*I*" adalah sumber utama sesuatu yang baru dalam proses sosial.Kedua, Mead yakin bahwa di dalam *"I"* itulah nilai terpenting kita tempatkan. Ketiga *" I"* merupakan sesuatu yang kita cari perwujudan diri. *"I"* juga yang dapat memungkinkan mengembangkan kepribadian definitif. Keempat Mead melihat sesuatu proses *evolusioner* dalam sejarah dimana manusia dalam masyarakat primitif lebih di dominasi oleh *"ME"*, sedangkan dalam masyarakat modern kompenen "I" lebih besar.[3]

George Ritzer meringkaskan teori interaksionisme simbolik ke dalam prinsip-prinsip, sebagai berikut:

Manusia, tidak seperti hewan lebih rendah, di berkahi dengan kemampuan berfikir.

[3]George Ritzer. *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta,Prenada Media,2004), 285-286

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kemampuan berfikir itu dibentuk oleh interaksi sosial.
2. Dalam interaksi sosial orang belajar makna dan simbol yang memungkinkan mereka menerapkan kemampuan khas mereka sebagai manusia, yakni berfikir.
3. Makna dan simbol memungkinkan orang melanjutkan tindakan (*action*) dan interaksi yang khas manusia.
4. Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan interpretasi mereka atas situasi.
5. Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini karena, antara lain, kemampuan mereka berinteraksi dengan diri sendiri, yang memungkinkan mereka memeriksa tahapan-tahapan tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif, dan kemudian memilih salah satunya.
6. Pola-pola tindakan dan interaksi yang jalin-menjalin ini membentuk kelompok dan masyarakat.[4]

B. Teori Dramaturgi Erving Goffman

Teori Dramaturgi menjelaskan bahwa interaksi sosial dimaknai sama dengan pertunjukan teater atau drama diatas panggung. Manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui "pertunjukan dramanya sendiri". Dalam mencapai tujuan tersebut, menurut konsep dramaturgis, manusia akan mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung perananya. Dalam konteks ini, identitas

[4]Deddy Mulyana,*Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002),73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia adalah tidak stabil dan setiap identitas tersebut merupakan bagian kejiwaan psikologi yang mandiri. Identitas manusia bisa saja berubah-ubah tergantung dari interaksi dengan orang lain.[5]

Menurut Ritzer, selayaknya pertunjukan drama, seorang aktor drama kehidupan juga harus mempersiapkan kelengkapan pertunjukan. Kelengkapan ini antara lain memperhitungkan setting, kostum, penggunaan kata (dialog), dan tindakan non verbal lain, hal ini tentunya bertujuan untuk meninggalkan kesan yang baik pada lawan interaksi dan memuluskan jalan mencapai tujuan.[6]

Ikhwal yang menjadi pijakan pemikiran Goffman berawal dari "ketegangan" yang terjadi antara "I" dan "*me*" (gagasan Mead). Goffman menyebutkan terjadi: "kesenjangan antara diri kita dengan diri kita yang tersosialisasi". Konsep *I* merujuk pada kespontanan, ke-apa-adanya; sedangkan konsep *me* merupakan konsep yang harus merujuk pada diri orang lain (sosial).[7]

Ketegangan ini berasal dari perbedaan antara harapan orang terhadap apa yang mesti kita lakukan dengan harapan kita sendiri. Kita dituntut tidak plin-plan dan di tuntut untuk melakukan apa yang diharapkan dari kita. Untuk menjaga citra diri, orang harus tampil bagi *audience* sosialnya.Oleh karena itu,

---

[5]Bagong Suyanto & M. Khusna Amal, *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2010),167.

[6]Bagong Suyanto & M. Khusna Amal, *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2010),167.

[7]Bagong Suyanto & M. Khusna Amal, *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2010),171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Goffman mengibaratkan bahwa kehidupan itu seperti drama teater.Orang harus memainkan peran mereka ketika melakukan interaksi sosial.

Pendekatan dramaturgis Goffman berintikan pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola pesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Untuk itu, setiap orang melakukan pertunjukan bagi orang lain. Kaum dramaturgis memandang manusia sebagai aktor-aktor diatas panggung metaforis yang sedang memainkan peran-peran mereka.[8]

Pengembangan diri sebagai konsep oleh Goffman tidak terlepas dari pengaruh gagasan Cooley ini terdiri atas tiga komponen.*Pertama*, kita mengembangkan bagaimana kita tampil bagi orang lain. *Kedua*, kita membayangkan bagaimana penilaian mereka atas penampilan kita.*Ketiga*, kita mengembangkan sejenis perasaan-diri, seperti kebanggaan atau malu sebagai akibat membayangkanpenilaian orang lain tersebut. Lewat imajinasi, kita mempersepsi dalam pikiran orang lain suatu gambaran tentang penampilan kita, perilaku, tujuan, perbuatan, karakter teman-teman kita, dan sebagainya serta dengan berbagai cara kita terpengaruh olehnya.[9]

Dalam perspektif dramaturgis, kehidupan ini ibarat teater, interaksi sosial yang mirip dengan pertunjukan diatas panggung, yang menampilkan peran yang dimainkan para aktor. Untuk memainkan peran tersebut, biasanya sang aktor menggunakan bahasa verbal dan menampilkan perilaku nonverbal

---

[8]Bagong Suyanto & M. Khusna Amal, *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2010),172.

[9]Bagong Suyanto & M. Khusna Amal, *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2010),173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu serta mengenakan atribut-atribut tertentu, misalnya kendaraan, pakaian, asesoris lainnya yang sesuai dengan perannya dalam situasi tertentu. Aktor harus memusatkan pikiran agar dia tidak keseleo lidah, menjaga kendali diri, melakukan gerak-gerik, menjaga nada suara, dan mengekspresikan wajah sesuai dengan situasi.

Menurut Goffman kehidupan sosial itu dapat dibagi menjadi "wilayah depan" (*front region*) dan "wilayah belakang" (*back region*). Wilayah depan merujuk kepada peristiwa sosial yang menunjukan bahwa individu bergaya atau menampilkan peran formalnya. Mereka sedang memainkan perannya diatas panggung sandiwara dihadapan khalayak penonton. Sebaliknya, wilayah belakang merujuk kepada tempat dan peristiwa yang memungkinkan mempersiapkan perannya diwilayah depan. Wilayah depan ibarat panggung sandiwara bagian depan (*front stage*) yang ditonton khalayak penonton, sedangkan wilayah belakang ibarat panggung sandiwara bagian belakang (*back stage*) atau kamar rias tempat pemain sandiwara bersantai, mempersiapkan diri, atau berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan. [10]

1. Diri dan karya Erving Goffman Dalam Teori *Dramaturgi*

Konsepsi Goffman tentang diri banyak meminjam gagasan Mead, khususnya diskusinya tentang ketegangan antara *I*, diri yang spontan, dengan *me*, hambatan social didalam diri. Ketegangan ini tercermin dalam karya Goffman tentang apa yang dia sebut "kesenjangan antara diri kita

[10]Bagong Suyanto & M. Khusna Amal, *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2010),174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang manusiawi dengan diri kita yang tersosialisasi". Ketegangan ini berasal dari perbedaan antara harapan orang terhadap apa yang mesti kita lakukan ddengan harapan kita sendiri. Kita di tuntut untuk melakukan apa yang diharapkan dari kita selain itu, kita tidak boleh plin plan. Seperti dikatakan Goffman, "kita tidak boleh bergerak ke bawah dan ke atas. "Untuk menjaga citra-diri yang stabil, orang tampil untuk audien social mereka.Akibat dari minatnya pada pertunjukan (*performance*) ini, Goffman memusatkan perhatiannya pada *dramaturgi*, atau pandangan tentang kehidupan sosial sebagai serangkaian pertunjukan dramatis yang serupa dengan yang di tampilkan di atas panggung.[11]

Konsep dramaturgi Goffman tidak lagi memusatkan pada proses pencegahan atau diatasinya gangguan semacam itu. Meskipun sebagian besar diskusinya terfokus pada kontingensi-kontingensi dramaturgis ini. Goffman menunjukkan bahwa kebanyakan pertunjukan berhasil dilakukan. Hasilnya adalah bahwa dalam situasi biasa, diri yang utuh ditentukan oleh pementas, dan ia "terlihat" memancar dari pementas.[12]

Goffman berasumsi bahwa ketika individu berinteraksi, mereka ingin menyajikan pemahaman tertentu tentang diri yang akan diterima oleh orang lain. Namun, bahkan ketika menampilkan diri mereka, para aktor tersebut sadar bahwa anggota audien dapat mengganggu pertunjukan mereka.Oleh karena itu aktor menyesuaikan diri dengan kontrol audien,

[11]George Ritzer Doughlas J.Gooman, *Teori Sosiologi Modern* (Bantul: Kreasi Wacana, 2008),399.

[12]George Ritzer Doughlas J.Gooman, *Teori Sosiologi Modern* (Bantul: Kreasi Wacana, 2008),399.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khususnya elemenya yang mungkin bersifat disruptif. Aktor berharap agar pemahaman tentang diri yang mereka sajikan dihadapan audien akan cukup kuat bagi audien tersebut untuk mendefinisikan aktor sebagaimana yang dikehendaki aktor. Aktor pun berharap ini akan menyebabkan audien bertindak sukarela sebagaimana yang dikehendaki sang aktor.

Mengikuti analogi teatrikal ini, Goffman berbicara tentang panggung depan. *Depan* adalah bagian dari pertunjukan yang secara umum berfungsi secara agak tetap dan tetap dan umum untuk mendefinisikan situasi bagi mereka yang memerhatikan pertunjukan tersebut.

Di *panggung* depan, Goffman lebih jauh membedakan antara *setting* dengan muka personal. *Setting* merujuk pada tampilan fisik yang biasanya harus ada jika aktor tampil.Tanpa itu, aktor biasanya tidak dapat tampil sebagai contoh, ahli bedah biasanya memerlukan ruang operasi, pengemudi taksi memerlukan taksi dan peselancar es memerlukan es.*Mukapersonal* terdiri dari pernik-pernik perlengkapan ekspresi yang diidentifikkan audien dengan pementas dan diharapkan agar dibawa serta dalam *setting* tersebut.[13]

Pandangan paling menarik Goffman terdapat pada ranah interaksi.Ia berargumen bahwa karena pada umumnya orang mencoba menyajikan gambaran ideal atas dirinya dalam pertunjukan panggung depan, maka niscaya mereka merasa harus menyembunyikan berbagai hal

[13]George Ritzer Doughlas J.Gooman, *Teori Sosiologi Modern* (Bantul: Kreasi Wacana, 2008),399- 400.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam pertunjukan yang mereka lakukan. *Pertama*, aktor mungkin ingin menyembunyikan kesenangan rahasia (misalnya, minum alkohol), yang telah jadi kebiasaan sejak sebelum pertunjukan atau di masa lalu.*Kedua*, aktor mungkin ingin menyembunyikan kekeliruan yang mereka lakukan dalam persiapan pertunjukan maupun langkah yang telah mereka ambil untuk membetulkan kesalahan-kesalahan tersebut. *Ketiga*, aktor mungkin menganggap hanya perlu menunjukkan produk akhir dan menyembunyikan proses produksinya. *Keempat*, mungkin para aktor perlu meyembunyikan dari hadapan hadirin "kerja kotor"dalam pembuatan produk akhir tersebut. Kerja kotor mungkin meliputi tugas-tugas yang secara fisik tidak bersih, semi legal, kejam, dan dari sudut lain merendahkan martabat. *Kelima*, pada pertunjukan tertentu, aktor mungkin harus membiarkan turunya standar-standar lain. Akhirnya, mungkin aktor menganggap perlu menyembunyikan cercaan, hinaan, atau perbuatan yang dilakukan sedemikian rupa agar pertunjukan terus berlangsung.Pada umumnya, aktor berkepentingan untuk menyembunyikan fakta-fakta tersebut dari audien mereka.[14]

Aspek lain dramaturgi pada panggung depan adalah bahwa aktor sering kali mencoba menampilkan kesan bahwa mereka lebih dekat kepada audien daripada kenyataanya. Sebagai contoh, aktor mungkin saja menonjolkan kesan bahwa pertunjukan yang mereka lakukan pada saat itu adalah satu-satunya pertunjukan atau paling tidak sesuatu yang

[14]George Ritzer Doughlas J.Gooman, *Teori Sosiologi Modern* (Bantul: Kreasi Wacana, 2008),400- 401.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpenting.Untuk melakukan itu, aktor harus yakin bahwa audien mereka tersegresi sehingga kepalsuan pertunjukkan tidak dapat ditemukan. Sekalipun ditemukan, Goffman berargumen, audien sendiri mungkin mencoba mengatasi kepalsuan tersebut sdemikian rupa sehingga tidak meruntuhkan gambaran ideal aktor.ini mengungkapkan karakter interaksional pertunjukan. Kesuksesan tergantung pada keterlibatan semua pihak.

Goofman juga mendiskusikan *panggung belakang*, tempat fakta yang tertekan dipanggung depan atau diberbagai tindakan informal dapat terlihat. Panggung belakang biasanya berdekatan dengan panggung depan, namun ia juga terpisah darinya. Pementas sepenuhnya berharap agar tidak ada anggota audien mereka yang hadir dibelakang panggung.Lebih jauh, mereka terlibat dalam berbagai macam manajemen kesan untuk memastikannya.Pertunjukan cenderung sulit di lakukan ketika aktor tidak mampu mencegah audien masuk ke panggung belakang.[15]

Kegiatan-kegiatan tersebut jarang dilakukan sendirian, Goffman menggunakan istilah *team* sebagai "sejumlah individu yang bekerja sama mementaskan suatu routine".Tim yang demikian itu mungkin berupa seorang dokter dengan resepsionisnya atau presiden dengan penasihatnya. Goffman menegaskan pada beberapa elemen dasar dari pertunjukkan tim:

Pertama, suatu saat team sedang berjalan melalui tindakan yang menyimpang, setiap anggota tim memiliki kemampuan untuk

[15]George Ritzer Doughlas J.Gooman, *Teori Sosiologi Modern* (Bantul: Kreasi Wacana, 2008),402.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghentikan pertunjukkan itu. Setiap peserta tim harus mempercayai tindakan dan perilaku temannya, sedang temannya juga harus bersikap demikian kepadanya.

Kedua, apabila dihadapan para penonton para anggota tim itu harus bekerja sama untuk mempertahankan suatu batasan situasi tertentu, akan tetapi dihadapan sesama anggota tim kesan yang demikian itu sulit untuk dipertahankan.oleh karena itu peserta tim, sesuai dengan frekuensi dengan mana mereka bertindak sebagai suatu tim serta sejumlah masalah yangberada didalam perlindungan yang dipahaminya, Cenderung diarahkan oleh ketentuan-ketentuan yang disebut sebagai "kebiasaan".[16]

Tabel 2.1

Teori George Herbet Mead dan Erving Goffman

Interaksionalisme simbolik		**Drama Turgi Erving Goffman**		
Analisis George Herbet Mead		Analisis Erving Goffman		
I	Me	Panggung Depan (*front stage*)	Panggung belakang (*back stage*)	Panggung Luar (*off stage)*
I dalam interaksionalisme simbolik yakni mendefinisikan situasi dan merupakan kecenderungan individu untuk bertindak	Me dalam interaksionalisme simbolik yakni kesadaran diri untuk membangun citra yang baik dalam masyarakat. Para	Panggung depan (*Front stage*) yakni hubungan interaksi antara actor/performance dengan audien artinya pemain dalam teater selalu	Panggung belakang (*back stage*) yakni tempat fakta yang tertekan di	Panggung luar (*off stage*) yakni *no performance,no audience,* hanya ada interpersonal dialogue. Maksudnya

[16]Margaret M. Paloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2007),34-235

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam situasi cara tidak terarah dan spontan, dalam hal ini para perempuan yang menjadi bandar warung kopi pangkon mengalami situasi yang mendesak dalam segi ekonomi yang membuat mereka berfikir tak tentu arah yakni menjadi bandar warung kopi pangkon yang cepat dan mendapatkan uang yang banyak, para perempuan ini mengambil tindakan karena sikap emosionalnya mereka sudah frustasi mencari kerja yang baik yang mana dalam pekerjaan itu mereka dituntut	peremuan ini juga membangun citra dalam masyarakat mereka juga mengikuti hal-hal yang berbau agama dalam masyarakat semisal tahlilan, istighosahan, ziarah wali dan lain-lain, mereka menganggap bahwa bandar hanya ketika mereka berada di warung kopi pangkon , sedangkan ketika mereka berada di tengah-tengah masyarakat mereka juga membangun citra yang baik dengan cara mengikuti segala hal yang dibuat oleh masyarakat tersebut.	berusaha menyampaikan pesanya kepada orang lain melalui apa yang di ucapkan , apa yang dipakai , sikap yang ditunjukan serta kualitas dan kuantitas interaksi agar memberi kesan kusus kepada orang lain.panggung depan bagi para perempuan pekerja warung kopi pangkon adalah ketika mereka berada di warung kopi pangkon, mereka berinteraksi dengan pemilik warung serta berinteraksi dengan para pelangganya, para perempuan ini rela memakai pakaian yang sexsi demi mengundang para lelaki untuk singgah serta melakukan	panggung depan atau diberbagai tindakan informal dapat terlihat.yang da dalam panggung belakang hanyalah actor tidak ada penonton , dalam hal ini para perempuan pekerja di warung kopi pangkon berada di kehidupan yang nyata, kehidupan sosial di masyarakat, mereka mengikuti semua peraturan serta tata tertib yang ada dalam masyarakat, mereka	disini, para perempuan ini lepas dati setting atau panggung depan, dan panggung belakang, mereka hanya berkutat pada kehidupan mereka sendiri, tanpa adanya campur tangan orang lain, panggung ini mengarahkam pada sisi lain dari sorang actor, yang jauh dari dunia teater, para perempuan ini real menjadi dirinya sendiri hanya lingkup kecil inilah dunia asli mereka, dunia yang mengetahui siapa sebenarnya mereka dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memiliki pendidikan yang tinggi sedangkan keadaan mereka yang miskin tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang layak bagi kehidupan mereka. Miris sekali melihat keadaan yang seperti ini karena pada dasarnya dalam jiwa mereka yang paling dalam mereka tidak mau bekerja seperti itu. Pekerjaan yang merusak moral serta fisik mereka.		apapun demi kesenangan para pelangganya, perilaku ini sebenarnya sangat diluar kehendak hati nurani mereka, hati mereka ingin berontak namun apa daya bagi mereka tidak ada lagi pekerjaan yang lebih baik serta sesuai untuk mereka.	berpakaian yang sewajarnya, sopan, mereka mengikuti segala kegiatan agama. Seoalah-olah mereka seperti masyarakat pada umumnya.	mengapa mereka mengambil langkah yang begitu besar. Lingkup keluarga yang menjadikan mereka jujur pada diri mereka sendiri.

(Sumber: analisis peneliti tahun 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id